



Antologi

At the Cafe

One place, thousands stories

NulisBuku Club Palembang



At the Cafe

Antalogy Project by **NBCPalembang**

Copyright © 2012 by NBCPalembang

Penerbit:

NulisBuku Club Palembang

www.nbcpalembang.co.cc

@NBCPalembang

Desain Sampul & Layout:

Putri Kurnia Nurmala

(@putrikn)

Editing :

Rahma Hayati Nurdin

(@rahma_hayati)

Diterbitkan melalui:

www.nulisbuku.com

Menu

1. A Music from Paradise – Rahma Hayati7
2. A Night at My Café - @kopihujan 17
3. After Goodbye – Dwi Ismiyana Putri 23
4. Aku dan Seorang Gadis di Sudut Kafe – Novita Wijayanti 31
5. Aku Lupa Aku Pelupa – Rido Arbain 37
6. Ala Warkop – Juliana Wina Rome 43
7. Asu – Rika Novayanti 49
8. At the Corner – Risang Bayu Citra Saptadi 53
9. Cinta Klasik di Kafe Klasik – Aditya Priasmara .. 55
10. Croisant Coklat Terakhir – Cholida Rizkian ... 63
11. Decaf, No Foam – Ayu Meutia Azevy 69
12. Enam Tiga Puluh – Diah Nopitasari 79
13. Fragmen untuk Anita – Anggi Hafiz Al-Hakam .. 87
14. I Think That Possibly, Maybe I am Falling For You – DyaRahadi Wibowo 95
15. Im Cafe – Desi Purbawati 105
16. Jadi Milikku, Mau? – Ayu Insafi 111
17. Kopi Palsu – Putri Widi Saraswati 117

18. Langit Ketika Hujan – Devya Widhyanti ...	125
19. Le Café – Dian Riza Indah Tami	131
20. Loving Morgana – Rakhmawat Agustina	141
21. Meja Nomor 9 – Nyi Penengah Dewanti	149
22. Menunggu Ve – Vyna Arthalia	151
23. Once Upon A Deadline – Putri Kurnia Nurmala	155
24. Pertemuan Tak Terganti – Tantri	164
25. Seberkas Kenangan – Syamira Ayuningtias ...	167
26. Sebuah Cinta dalam Secangkir Kopi – Rizka Kurniasari	175
27. Sharon – Reisha Mersita	181
28. Takdir – Yulia Purnamasari	189
29. Vanilla 1 per 4 – Indah Arifallah	201

~ *** ~



Thanks to :

Para *founder* NulisBuku dan pencetus NulisBuku
Club Palembang

Tiada mimpi yang tidak bisa diwujudkan karena
mereka

Dan, para penoreh kata, para sumber inspirasi

Tanpa kalian, antologi ini tidak akan terlahir





A Music from Paradise

Rahma Hayati

Aku berjalan tanpa tergesa memasuki ruang berisik ini. Sudah hampir setahun lebih aku rutin mampir ke kafe ini, tidak sepi tapi juga tidak penuh sesak seperti kafe-kafe lain di rimba ibu kota. Pukul tujuh malam, kebanyakan dari mereka masih dengan kemeja kantor, dasi yang dilonggarkan atau malah dilepas, pria dan wanita yang tertawa renyah dari sudut-sudut meja, menawarkan sejuta cerita dari hari-hari mereka yang penat. Sama seperti aku. Sama seperti aku yang masih berkemeja dan blazer rapi, lengkap dengan stiletto yang menghujam bumi. Biar aku beri tahu, ini asli Jimmy Choo, bukan premium, tapi *authentic*. Tas merah yang sedari tadi kujinjing dengan bangga ini Bottega Veneta, merah fuschia, *my favourite colour*. Ya, sebagian dari kalian akan men-*stereotyping*-kan aku sebagai wanita cantik dengan karir sukses, usia muda, ragawi sempurna, dan pasti sudah menggandeng pria impian semua wanita, *the prince charming*. Kalian tidak salah, itulah adanya diriku dan silahkan mati dalam rasa iri padaku.

Tapi kafe ini menghembuskan nafas berbeda beberapa bulan terakhir. Membuat gambaran dunia tentangku perlahan pudar, atau lebih tepatnya, gambaran dunia tentang aku yang kupercayai benar, mulai pudar.

Salah satu penyebab adiksiku pada Paradise adalah pertunjukan *live music*-nya. Panggung itu tak pernah sepi bercerita, dan aku selalu disini, bersiap mendapat suplemen bagi energiku yang terkuras tiap hari, nutrisi untuk batinku yang suka musik. Panggung itu selalu menemani ceritaku dan sahabat-sahabatku saat kami berkumpul disini. Menenggak kafein, menghisap nikotin, dan tertawa bahkan menangis sambil mengutuk diri. Semua sudah pernah aku lakukan, dan panggung Paradise menjadi saksi. Kali ini panggung itu menawarkan sesuatu yang berbeda untukku. Aku yakin, tidak pernah ada kebetulan di dunia ini. Ini takdir, takdirku, Paradise, dan musisi yang selalu mengalungkan *headset* dr.Dre dilehernya, yang menghidupkan panggung itu. Katakanlah aku sudah terjatuh, jatuh hati pada sosok yang mengalungkan melodi ritmis dari atas panggung Paradise setiap malamnya selama tiga bulan terakhir.

Magis. Satu kata yang cocok menggambarkan betapa musiknya mampu membuatku terdiam. Menengok pada sumber bunyi yang menghipnotis ketika kali pertama mendengarnya. Entah apa, aku tidak bisa jelaskan rasa ini pada kalian. Pokoknya ada sesuatu dalam diriku yang mulai mengetuk pintu kesadaran. Sesuatu yang ingin keluar dan bebas dari bawah sadar. Ini sangat aneh buatku, sangat aneh, sampai aku dibuat bingung berhari-hari untuk mengartikan rasa ini.

Biar aku perkenalkan diriku, namaku Thalassa. Ayahku yang memberi nama. Menurut beliau Thalassa adalah ibunya Aprodite, sang dewi cinta dalam mitologi Yunani. Thalassa adalah perwujudan dari laut Medeterania, simbol keindahan dan kebebasan, itu juga kata beliau.

Thalassa dua puluh lima tahun kemudian, terkurung dalam beton-beton yang berdiri angkuh di rimba Jakarta. Seperti terikat kontrak mati pada kota ini, menghabiskan dan mendedikasikan hidupku pada runtutan angka-angka. Thalassa, bagi para CEO dikantorku adalah salah satu mesin pencetak uang yang paling produktif. Cantik, ahli negosiasi, tidak terikat kewajiban mengurus anak dan suami seperti perempuan menikah, karena Thalassa masih mengabdikan diri pada kebebasan.

Aku tidak pernah merasa bahwa aku menyiksa diriku dengan menjadi Thalassa yang sekarang. Aku menikmati pekerjaanku, bayarannya setimpal dengan kerja kerasku, mereka bayar aku per jam dengan dollar. Kalian jangan berpikir macam-macam, aku tidak buka praktek prostitusi. Pun kalau ada sesuatu dalam diriku yang diperjualbelikan hanyalah harga diriku, kebebasanku. Ah, aku tidak keberatan soal itu. Apa benar begitu?

Damn! Hari ini, satu klien bernilai lima puluh milyar gagal aku dapat. Negosiasi alot, dan aku diancam kehilangan kesempatan promosi jabatan. Tiba-tiba aku rindu Paradise, aku rindu suara itu dan petikan gitarnya yang menenangkan. Pukul tujuh malam yang riuh, dan masih terlalu pagi untuk pertunjukan panggung Paradise. Aku mencari-cari Adriana sahabatku. Aku belum menemukan dia dimanapun saat ini, tapi sudut temaram yang biasa kami tempati telah siap dengan satu tulisan kecil yang menenangkan, *'reserved'*. Aku duduk disana memesan secangkir *coffe latte*. Sesosok pria menghampiriku. Aku hanya melihat siluetnya saja dari ujung mata, membuatku kaget ketika ia memanggil namaku.

“Thalassa, having a cup of coffee at Paradise.”

Aku sontak menoleh, dan aku seperti susah bernafas. Orang ini, musisi Paradise yang sanggup membuatku pulang pagi hanya untuk mendengarkan musiknya. Hanya untuk melihat dia tenggelam dalam dunianya sendiri, cuma dengan jarak lima meter dari panggung. Hampir setiap malam, selama tiga bulan terakhir. Sosok ini sekarang berada di hadapanku, menatapku yang sedang bengong berusaha mencerna apa yang terjadi. Ia berdiri menjulang memunggungi panggung, tanpa gitar, namun tetap dengan *headset Monster Beats by dr. Dre* yang melingkar di leher, dan topi pet crème yang terpasang hingga menutupi mata. Suaranya bersahabat, seperti bertemu teman lama. Namun entah kenapa aku seperti terserang sesak nafas. Apa mungkin karena terlalu *exciting*. *Oh no*, aku bukan groupis.

“Thalassa ibunya Aprodite.” lanjutnya lagi membuat aku makin tercengang. Tanpa dipersilahkan, kamu duduk berhadapan denganku, dalam sofa melingkar yang sudah menjadi sudut favoritku.

“Hahaha pencinta mitologi Yunani juga?”

“Ya, resmi sejak satu kali dua puluh empat jam, setelah tahu seseorang yang duduk disudut ini bernama Thalassa.” Katamu mengangguk, kemudian membuka rokok filter bersiap memaatkannya, sebelumnya menawarkan padaku.

“Rokok?” tanyamu

“*Nope, I don't smoke*. Cuma penghirup nikotin.”